

MOTIVASI JAMAAH PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MENGIKUTI PENGAJIAN MANAQIB DI
KARANGWARU, BLUNYAHREJO, YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 Agama

Dalam Ilmu Dakwah

SUNAN KALIJAGA
Oleh :
YUSUF AHMADI

92211380

1998

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Motivasi Jamaah Pondok Pesantren Al-Barokah Dalam Mengikuti

Pengajian Manaqib Di Karangwaru, Blunyahrejo, Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Yusuf Ahmadi

NIM : 92211380

Telah Dimunaqosahkan Dihadapan Sidang Munaqosah

Pada Tanggal 29 Juni 1998

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Munaqosah

Ketua Sidang

Prof. Dr. Faisal Ismail

NIP : 150 102 060

Sekretaris Sidang

Drs. Ahmad Rifai, MPhil

NIP : 150 228 371

Pengaji I / Pembimbing

Dra. Nur Jannah

NIP : 150 232 932

Pengaji II

Drs. H. Abd. Rahman M

NIP: 150 104 164

Pengaji III

Drs. Muhammad Hafizun

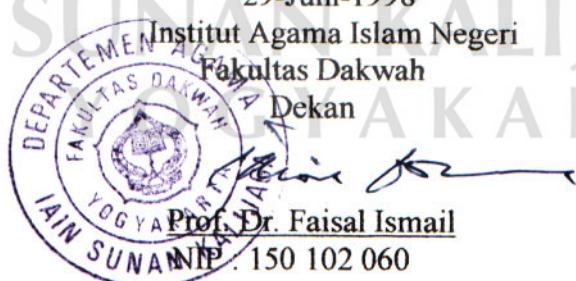
NIP : 150 240 525

29-Juni-1998

Institut Agama Islam Negeri

Fakultas Dakwah

Dekan



Prof. Dr. Faisal Ismail

NIP. 150 102 060

Nota Dinas

Hal : **Skripsi Saudara
Yusuf Ahmadi**

lamp:

Kepada

Yth : Bapak Dekan Fak Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami sampaikan bahwa skripsi saudara Yusuf Ahmadi yang berjudul " Motivasi Jamaah Pondok Pesantren Al-Barokah Dalam Mengikuti Pengajian Manaqib Di Karangwaru, Blunyahrejo, Yogyakarta "

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan secepatnya maka kami menilai skripsi tersebut siap untuk dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8-Juni-1989

Pembibing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA 
YOGYAKARTA
(Dra. Nur Jannah)
150232932



MOTTO

هُنَّ عَادِلٌ وَلِيَّا فَقْدَ أَذْنَتْهُ بِالْكَرْبِ (رواه البخاري)

Artinya : Barangsiapa yang membenci walike, maka sungguh Aku menyatakan perang kepadanya. (H.R. Bukhori)*

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ (رواه البخاري والسلم)

Artinya : Seorang akan berkumpul dengan siapa yang dicintai. (H.R. Bukhori dan Muslim)*¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹) Baidhowi Syamsuri, *Penuntun Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani*, PN Appolo Surabaya, hal. 4

PERSEMBAHAN

Buah Karya ini kupersembahkan Buat :

1. Abah Dan Nyai Rosim Al-Fatin Sekeluarga.
2. Umi Dan Bapak Serta Kedua Adikku Tercinta.
3. Adinda Yang Senantiasa Hadir Dalam Lubuk Hati Mendamping Dalam Derap Langkah Hidupku Manti.
4. Konco-Konco Santri Putra Dan Putri.
5. Pesantren Al-Barokah Tercinta Tempatku Berteduh Dan Mengais Bahtera Ilmu Yang Tak Ada Habisnya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah, segala puji bagi Allah SWT ,Tuhan seluruh jagat alam ini, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya serta taufik dan hidayahNya kepada kita sekalian yang menjadi hambaNya. Selanjutnya dengan inayahNya pula penulis dapat melaksanakan tugas yang dibebankan fakultas untuk menyusun skripsi, sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu Dakwah.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah beserta stafnya dan semua dosen yang telah membimbing penulisan selama belajar di Fakultas.
2. Ibu Dra. Nur Jannah yang dengan kesabaran dan ketekunan dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Abah Kyai Rosim Alfatih sekalian yang telah memberikan bantuan dan ijin penulisan skripsi ini dengan penuh keramahan dan keikhlasan yang berkaitan dengan kemajuan pesantren Al-Barokah kelak kemudian hari.
4. Ibunda tercinta , saudaraku yang tersayang dan rekan-rekan santri baik putra maupun putri yang telah membantu memberikan dukungan moril maupun sprituil sampai tersusunnya skripsi ini.

Akhirnya harapan penulis, semoga apa yang telah beliau berikan senantiasa mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah SWT.

Dan penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amiin Ya Robbal Alamin.



DAFTAR ISI

halaman	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH.....	3
C. RUMUSAN MASALAH.....	6
D. TUJUAN PENELITIAN.....	6
E. KEGUNAAN PENELITIAN.....	7
F. KERANGKA TEORITIK.....	7

1. Tinjauan Tentang Motivasi.....	7
a. Pengertian Motivasi.....	7
b. Unsur-Unsur Pembentuk Tingkah Laku Bermotivasi.....	10
c. Jenis-Jenis Motif.....	13
d. Kedudukan Motif Dalam Diri Seseorang.....	23
2. Tinjauan Motivasi Berkelakuan Agama.....	30
a. Faktor Berkelakuan Agama.....	30
b. Empat Motif Penyebab Berkelakuan Agama.....	33
G. METODE PENELITIAN.....	39
a. Subjek Penelitian.....	39
b. Pengumpulan Data.....	40
1. Metode Kuisioner.....	40
2. Metode Observasi.....	41
3. Metode Interviu.....	41
4. Metode Dokumentasi.....	42
c. Analisa Data.....	42

BAB II. GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN PENGAJIAN MANAQIB
PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH KARANGWARU,
BLUNYAHREJO, YOGYAKARTA.....

1. Sejarah Pelaksanaan Pengajian Mnaqib	43
2. Pelaksanaan Pengajian Mnaqib	47
3. Waktu Pengajian Mnaqib.....	48
4. Sumber Dana Pengajian.....	49
5. Materi Pengajian Mnaqib.....	51

BAB III. LAPORAN PENELITIAN.....

A. Keadaan Jamaah Pengikut Pengajian Mnaqib Pondok Pesantren Al-Barokah.....	55
B. Motivasi Jamaah Mengikuti Pengajian Mnaqib.....	58

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-Saran.....	83
C. Kata Penutup.....	84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN :

1. DAFTAR INTERVIEW GUIDES
2. DATA ANGKET MOTIVASI JAMAAH PESANTREN AL-BAROKAH
3. SURAT IJIN PENELITIAN
4. PETA LOKASI PENELITIAN
5. PIAGAM PENGHARGAAN
6. DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Dalam memahami judul proposal ini, agar tidak terjadi salah pengertian maka perlu kami menjelaskan istilah-istilah yang harus digunakan

1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebab yang menjadi dorongan seseorang.¹⁾ Motivasi adalah alasan atau dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu²⁾.

Jadi maksud motivasi disini adalah sebab-sebab yang mendorong seseorang untuk mengikuti pengajian Manaqib yang dilangsungkan di pondok pesantren Al-Barokah Karangwaru, Blunyahrejo, Yogyakarta.

2. Pengajian Manaqib

Manaqib berasal dari kata **نَقِبٌ - نَفَّا - مَنَاقِبُ** berarti pekerjaan atau perangai terpuji³⁾. Tetapi definisi Manaqib disini secara operasional yaitu kegiatan keagamaan dalam bentuk pengajian pokok acaranya pembacaan riwayat seseorang atau sejarah hidup aulia ternama yaitu Syekh

¹⁾ W.J.S. Porwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Baiai Pustaka, 1985), hlm.412.

²⁾ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung :Eresco,1983), hlm.142.

³⁾ A.W.Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (PP.Al-Munawwir,Krapyak,Yogyakarta),hlm.1550.

AbdulQodir Jaelani. Rutinitas pelaksanaan kegiatan ini setiap tanggal 11 hilaliah di pondok pesantren Al-Barokah.

3. Jamaah Pondok Pesantren Al-Barokah

Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab  yang mengandung pengertian hotel atau penginapan⁴. Dalam bahasa Indonesia kata “pondok” mengandung pengertian madrasah dan asrama (tempat mengaji dan belajar agama Islam)⁵. Sedangkan pesantren sebagai kata asalnya adalah “santri” yang mendapat tambahan “pe” dan akhiran “an”, yang menunjukan tempat. Jadi pesantren adalah tempat tinggal para santri⁶.

Sedangkan jamaah pondok pesantren Al-Barokah merupakan kumpulan yang terdiri dari para santri, santri di sini terbagi dua yaitu santri tetap maksudnya yang tinggal atau mukim di pondok pesantren Al-Barokah dan yang ke dua santri yang tidak tinggal di pondok pesantren atau masyarakat di lingkungan pesantren.

Penegasan judul diatas dapat diharik kesimpulan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui motivasi apa yang melatarbelakangi bagi jamaah pondok pesantren Al-Barokah dalam mengikuti kegiatan pengajian manaqib didesa Karangwaru, Blunyahrejo, Yogyakarta.

⁴) Ma'limud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur'an, 1972), hlm.324.

⁵) W.I.S. Porwodarminto, *Op.CI.764.*

⁶) Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, cet: kelima, 1990) hlm. 18.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap kelakuan manusia, termasuk kelakuan beragama merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara 3 faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranannya dalam melahirkan tindakan insani, walaupun dalam tindakan yang satu faktor yang satu lebih besar peranannya dan dalam tindakan yang lain faktor yang lain lebih berperan. Ketiga faktor yang kami maksudkan ialah :

1. Sebuah gerak atau dorongan secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia.
2. Ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya.
3. Situasi manusia atau lingkungan hidupnya, ketiga faktor ini patut ditinjau kembali⁷.

Bahkan pandangan psikologi mengupas tentang 4 motif sebagai penyebab kelakuan beragama, yaitu :

1. Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustasi.
2. Agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat.
3. Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelekuai yang ingin tahu.
4. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.

⁷) Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta, Kanisius), Edisi Kedua.hlm.72.

Yang menjadi masalahnya yaitu apakah orang berkelakuan religius/beragama hanya karena motif-motif semacam itu ? Kalaupun demikian berarti pada masa kini, bukanlah gejala asli melainkan “**gejala fungsional**” belaka artinya agama diabadikan saja kepada tujuan-tujuan lainnya yang bukan religius : agama diperalat oleh manusia demi kepentingan manusia sediri. Apakah setiap tindakan beragama bersifat fungsional belaka ? ataukah juga ada kelakuan beragama yang untuk sebagian bersifat fungsional dan untuk sebagian asli ? Apakah ada tingkah laku keagamaan yang seratus persen asli, murni yang dilakukan manusia semata-mata untuk Tuhan⁸.

Ketika manusia sampai pada kondisi ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan. Manusia cenderung akan lazi kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan kuat bahwa agama memiliki kesanggupan definitif dapat menolong manusia.

Peranan agama yang begitu besar di abad modern nantinya lebih nampak dimana seperti yang diramalkan John Naisbit dalam “**Mega Trend 2000**” yang menganalisa kecenderungan pada tahun 2000 nanti kepercayaan pada agama lebih meningkat diseluruh dunia menandai berakhirnya kepercayaan bahwa saint dan teknologi yang dapat memecahkan semua persoalan.

Kembalinya manusia ke jalan Al'ah dalam rangka melepaskan belenggu-belenggu kehidupan yang mereka hadapi dimungkinkan karena

⁸) *Ibid*, Hal. 180

kondisi frustasi apakah itu muncul dalam dirinya atau lingkungan di mana mereka tinggal sangat mempengaruhi kondisi frustasinya, dan ternyata pendekatan keagamaan lewat kegiatan agama dapat dijadikan sarana untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Begitu antusiasnya jamaah mengikuti pengajian Manaqib yang di dalamnya terdiri dari orang tua dan anak-anak mudanya, bahkan berangkat dari lapisan masyarakat yang berbeda-beda. Kehadiran pengajian Manaqib mempunyai alasan-alasan yang kuat bagi dirinya untuk mengikuti, apakah niat dan dorongan itu semata-mata karena Allah SWT atau karena lainnya, itu sebenarnya yang menjadi pengamatan penelitian ini.

Dorongan jamaah seperti mengikuti pengajian Manaqib untuk mendapatkan barokah dari kebesan aulia **Syekh Abdul Qodir Jaelani** yang mereka yakini bahkan dapat dijadikan sebagai jalan untuk bertawasul kepada Allah SWT karena karomah-karomahnya yang ia miliki sehingga beban mereka dalam kehidupan dapat dimudahkan menemukan jalannya seperti sakit yang tak sembuh-sembuh, hutang yang membengku, stress yang menekan baik dari keluarga maupun lingkungan kerja, hingga kenakalan remaja.

Penelitian ini sangat mempertanyakan berkenaan dorongan di atas apakah ini pertanda munculnya gejala fungsional dan hilangnya atau bergesernya gejala asli. Sehingga perlunya dalam penelitian ini yaitu untuk mengubah dorongan yang tidak terarah kepada Allah SWT, dan tentunya

berharap supaya kegiatan pengajian Manaqib tidak di salah gunakan untuk memohon kepada selain Allah.

Mengubah niat dalam melakukan suatu kegiatan yang tidak tertuju kepada Allah SWT sangat penting sekali, karena niat atau dorongan ini muncul di dalam hati nuraninya yang paling dalam dan berproses dalam tindakannya.

Peneliti yakin bahwa kegiatan pengajian Manaqib di pondok pesantren Al-Barokah mempunyai imbasan/pengaruh positif dalam memotivasi jiwanya untuk melakukan pendekatan dirinya kepada Allah SWT dan berupaya memohon pertolonganNya dalam menghadapi persoalan-persoalan yang rumit dan kompleks sehingga jalan pencerahan dalam menempuh langkah akan selalu mendapatkan bimbingan dari Allah SWT. Demikianlah mengapa pengajian Manaqib sangat besar peranannya bagi masyarakat dan para santri.

C. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas dapat ditarik perumusan masalahnya sebagai berikut :

Motivasi apa saja yang melata belakangi jamaah pondok pesantren Al- Barokah mengikuti pengajian Manaqib ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui pengajian ini secara lebih mendalam
2. Ingin mengetahui motivasi jamaah dalam mengikuti pengajian Manaqib di pondok pesantren Al-Barokah.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Memberikan kontribusi pemikiran bagaimana memotivasi penyelenggaraan pengajian Manaqib sehingga dapat dijadikan wahana Dakwah sekaligus menjalin ukhuwah Islamiah.
2. Untuk meluruskan niat bagi jamaah dalam mengikuti pengajian Manaqib sehingga sesuai yang diharapkan dapat mencapai tujuan dari pengajian itu sendiri.
3. Memperluas konsep-konsep motivasi, khususnya motif mengikuti kegiatan keagamaan

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Motivasi

A. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang⁹. Motivasi adalah alasan atau dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu¹⁰. Motivasi sering disebut penggerak perilaku (**The Energizer of Behavior**), juga penentu (**Determinan**) perilaku, bahkan konstruksi teoritis mengenai

⁹) W.J.S.Porwodarminto, *Op.Cit*, hlm.412.

¹⁰) Gerungan , *Op.Cit*, hlm.142.

aktifitas mental yang dirasakan/dialami yang memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku tersebut disebut “**Motif**”¹¹.

Sedangkan dalam istilah **Psikologi** disebutkan sebagai kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu, sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan¹².

Secara obyektif “**Motif**” adalah dorongan dalam diri organisme untuk menentukan pilihan-pilihannya dan perilaku yang berorientasikan pada tujuannya. Secara subyektif, **motif** adalah dirasakan sebagai hasrat atau keinginan. Kata motif ada kaitannya dengan kata-kata lain seperti gerak dan gerakan (**movement**) dalam arti yang mendasar, motif adalah segala sesuatu yang mendorong organisme untuk bergerak secara aktif. Bedanya motif dengan dorongan kalau motif lebih umum dari pada dorongan dan meliputi dorongan yang dorongan itu dipelajari maupun yang tidak dipelajari¹³.

Pendapat-pendapat motivasi menurut para ahli **MC.Donald** adalah sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang

¹¹) Irwanto, **Psikologi Umum**, PN PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hlm 193.

¹²) Dali Gulo, **Kamus Psychologi**, Bandung : Tonis, 1981, hlm 168

¹³) Frank J.Bruno, **Kamus Istilah Kunci Psikologi**, PN Kanisius, Yogyakarta, hlm 188-189.

yang ditandai oleh dorongan-dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Sedangkan **James O Whittaker** memberikan definis motivasi secara umum mengenai penggunaan motivasi di bidang psikologi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

Dan yang lain **Morgan Clifford T** motivasi bertalian tiga hal yang sekaligus merupakan aspek dari pada motivasi tersebut yaitu :

1. Keadaan yang mendorong tingkah laku (**motivasi state**).
2. Tingkah laku yang di dorong oleh keadaan tersebut (**motivated behavior**).
3. Tujuan dari pada tingkah laku tersebut (**goals or ends such behavior**)¹⁴

Tinjauan motivasi menurut Islam lebih indentik atau dikenal dengan “**niat**” yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia,yang menggerakkan untuk melaksanakan amal perbuatan atau ucapan tertentu¹⁵. Sedangkan perbedaannya terletak pada dilaksanakan atau tidaknya perbuatan tersebut. Dalam motivasi mendorong seseorang hingga berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan.

¹⁴) Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Bhakti Offset,Jakarta,hlm. 191-192.

¹⁵) M.Ali Usman , *Hadist Qudsi Pola Pembinaan Akhlaq Muslim*, Bandung : Diponegoro, 1989, hlm.276.

Sedangkan niat adalah alasan yang mendorong seseorang untuk berbuat, akan tetapi dalam niat tidak selalu diikuti perbuatan, jadi hanya didalam hati.

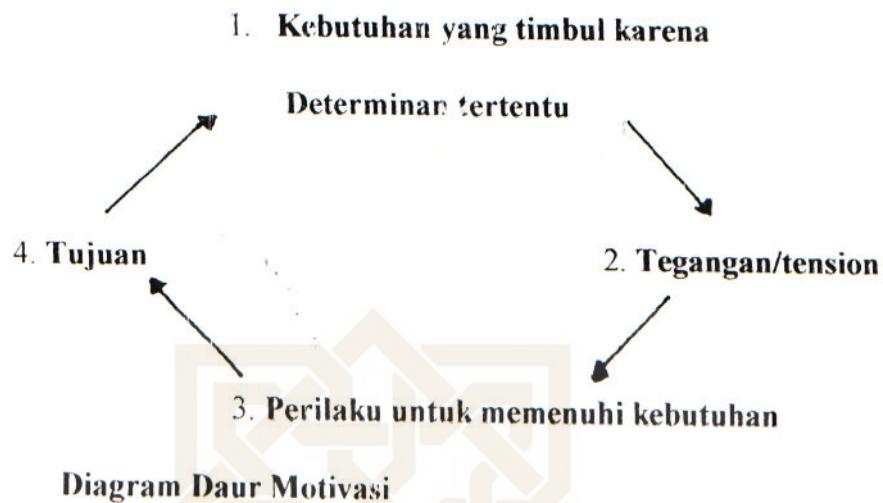
Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku bermotivasi selalu mempunyai **tiga unsur** yaitu :

1. Dorongan dalam diri seseorang karena adanya kebutuhan yang ingin dicapai.
2. Tingkah laku yang didorong pencapaian tujuan.
3. Tujuan dari pada tingkah laku tersebut.

B. Unsur-Unsur Pembentuk Tingkah Laku Bermotivasi

Bahwa perilaku terjadi karena suatu **determinan** atau penentu tertentu, baik biologis, psikologis, maupun berasal dari lingkungan. Determinan atau penentu ini akan merangsang timbulnya suatu keadaan (**bio**) **psikologis** tertentu dalam tubuh yang disebut kebutuhan, kebutuhan menciptakan suatu tegangan (**tension**) dan ini mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut (**perilaku instrumental**). Bila kebutuhan sudah terpenuhi maka ketegangan akan melemah (**relief**), sampai timbulnya ketegangan lagi karena munculnya kebutuhan baru, ini yang disebut dengan “**Daur Motivasi**”¹⁶

¹⁶ Irwanto, dkk, *Op.Cit*, hlm.195.

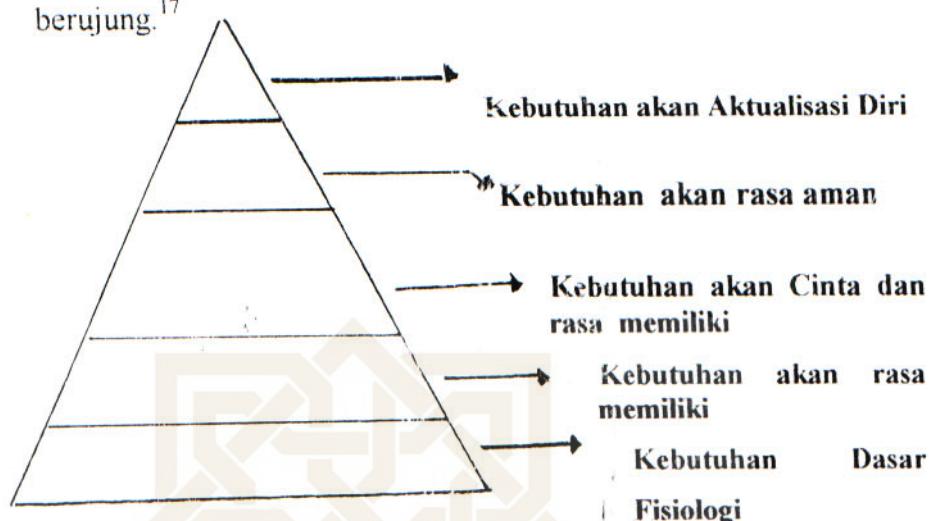


B.1. Kebutuhan

Menurut **Maslow**, lima kebutuhan dasar dan universal tersusun dalam tingkatan, yaitu kebutuhan yang ada di bawah pemuasannya lebih mendesak dari pada kebutuhan yang ada di atasnya. Bahwa individu tidak akan berusaha meloncat ke pemuasan kebutuhan ke tingkat atas sebelum kebutuhan yang ada di bawahnya terpuaskan. Bagaimanapun manusia makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Ditunjukkan oleh fakta bahwa kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia tidak pernah berhenti menuntut pemuasan. Kebutuhan yang pada suatu saat telah terpuaskan, di lain saat akan menuntut kembali pemuasan. Demikian seterusnya, sehingga tuntutan dan

pemuasan kebutuhan-kebutuhan membentuk lingkaran yang tak

berujung.¹⁷



Susunan Kebutuhan Bertingkat Menurut Maslow

B.2. Tingkah Laku

Adapun proses terjadinya tingkah laku akan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- Adanya suatu motive.
- Pertarungan antara motive (bila muncul beberapa motive serempak).
- Memilih motive.
- Mengambil keputusan.
- Mewujudkan tingkah laku bermotivasi.¹⁸

¹⁷) E. Koeswara, *Motivasi Teori Dan Penelitiannya*, PN Angkasa Bandung, hlm.224-225.

¹⁸) Wood Worth, *Psikologi Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa*, Bandung Jears,hlm.333.

B.3. Tujuan

Orang dapat menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya apabila tujuan tercapai, maka individu menjadi puas dalam usaha mencapai tujuan seseorang meramalkan potensialitas suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhannya, dan ramalan itu membawa kearah tercapainya tujuan, itu bisa benar atau juga bisa kurang benar.¹⁹

C. Jenis-Jenis Motif

Para ahli ilmu jiwa telah mengelompokkan motif dalam berbagai jenis, sesuai dengan sudut tinjauannya masing-masing. Menurut Wood Worth dan Marquis, motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Kebutuhan-kebutuhan organik (**organic need**) yaitu motif-motif yang didasarkan atas kebutuhan jasmani, yang meliputi kebutuhan-kebutuhan untuk ; makan, minum, sandang, seks.
2. Motif-motif darurat (**emergency motives**) yang meliputi motif-motif untuk melepaskan diri dari bahaya, melawan, berusaha, mengejar dan menangkap.

¹⁹) Wasty Soemanto, *Op.Cit*, hlm.194.

3. Motif-motif obyektif (**objective motives**) yaitu yang meliputi cakupan motif-motif untuk melakukan eksplorasi, manipulasi dan menaruh minat²⁰⁾.

Pembagian ini juga hampir sama dengan jenis-jenis motif yang telah dikemukakan di atas, bahkan apa yang dikatakan oleh **W.A. Gerungan** menjadi lebih kuat.

Organic Needs, diasumsikan sebagai kebutuhan vital dan mempunyai arti, suatu kebutuhan yang sifatnya berhubungan dengan tuntutan secara biologis dan kepentingannya untuk kelangsungan atau mempertahankan hidup. Hal yang seperti ini, oleh Gerungan diistilahkan dengan motif biogenetis. Sedangkan **Sumardi Suryabrata**, menyebutnya sebagai motif bawaan. Namun kesemuanya mengarah pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan secara Biologis.

Sedangkan **emergency motives**, dimaksudkan sebagai motif darurat, artinya sering muncul secara tiba-tiba dan sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Oleh karena itu, motif ini muncul sebagai akibat adanya interaksi sosial atau sama maksudnya dengan motif sosiogenetis atau motif-motif yang dapat dipelajari.

²⁰⁾ Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Penerbit PT. Tiara Wacana Yogyakarta, hlm.119-120.

Sementara **objective motives and interest**, mengarah pada kenyataan dalam kehidupan sehari-hari , bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian, karena membutuhkan bantuan dari orang lain. Ketergantungan ini ada yang dapat dilihat secara nyata, seperti ketergantungan kepada manusia lain untuk saling menolong dan ketergantungan pada sesuatu yang sifatnya tidak nyata yaitu ketergantungan pada Yang Maha Kuasa, untuk pemenuhan kebutuhan secara moral yang menurut **Gerungan** dikatakan sebagai jenis **motif theogeneticis**.

Sebagaimana telah dipahami, karena motif adalah suatu dorongan yang menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu dengan tujuan tertentu. Dorongan-dorongan dalam mencapai tujuan yang dimaksud ini, tidak mesti sama keinginannya, arah dan tujuannya, antara seseorang dengan orang lainnya, walaupun penyebab timbulnya dorongan berasal dari sumber yang sama, tapi juga dapat sama walaupun sumber motif berbeda karena sisi pandang seseorang sangat relatif sifatnya, artinya kadang-kadang dapat sama dan kadangkala berbeda.

Jika motivasi/motif atau dorongan mempunyai tujuan yang sama, maka untuk kepentingan bersama dapat diwujudkan bersama-sama atau kepentingan pribadi dapat diwujudkan secara pribadi-pribadi pula. Dengan berpedoman pada kesamaan tujuan, perbuatan seseorang dengan orang lain tetapi cara menempuh jalan yang

berbeda atau tujuannya berbeda tapi jalannya sama atau tujuan berbeda dan cara yang ditempuhnya juga berbeda, maka gejala ini sekaligus sebagai pertanda adanya penggolongan-penggolongan motif ke dalam bagian-bagian sendiri. Maka dengan jelas dapat diketahui bahwa sebenarnya dalam setiap individu terdapat macam-macam motif juga.

Dalam mengklasifikasikan motif harus sesuai dengan keadaannya, maka lebih dahulu harus dilihat segi perbuatan dan tujuannya. Langkah ini dapat lebih mudah memastikan motif tersebut termasuk dalam golongan motif yang mana. Menurut **W.A. Gerungan**, motif dapat digolongkan dalam tiga macam, yaitu:

- a. **Motif Biogenetis** yaitu motif yang berkembang pada diri manusia dan berasal dari organisme sebagai makhluk biologis. Motif-motif biogenetis ini merupakan motif-motif yang timbul berdasarkan kebutuhan-kebutuhan organisme demi mempertahankan kebutuhan hidupnya secara biologis.
- b. **Motif Sosiogenetis** yaitu motif-motif yang berasala dari lingkungan pergaulan dan kebudayaan dimana manusia itu berada dan berkembang. Seperti dimaklumi bahwa manusia itu adalah makhluk berkembang dan sebagai akibat perkembangan itu manusia mengalami perkembangan manusia mengalami perubahan-perubahan, baik jasmani dan psikhis. Perkembangan berlangsung dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, motif-motif sosiogenetis ini tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan tumbuh berdasarkan interaksi dengan masyarakat kebudayaan.
- c. **Motif Theogenetis** Yaitu manusia sebagai makhluk religi memiliki kecenderungan dan dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan yang mengatasinya. Motif Theogenetis ini timbul dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, seperti yang nyata dalam ibadahnya,

demikian juga dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merelasi norma-norma agama yang dianutnya²¹.

Penggolongan motif seperti ini, mengandung suatu pengertian bahwa tingkah laku manusia pasti dilandasi suatu motif dan faktor kemunculannya didasarkan pada jenis motif itu sendiri.

Jenis-jenis motif seperti yang diuraikan di atas, meletakkan manusia sebagai makhluk tiga dimensi yaitu sebagai makhluk individu yang menuntut pemenuhan kebutuhan pribadi; sebagai makhluk sosial mengharuskan untuk hidup bermasyarakat dalam mewujudkan kepentingan pribadi, kebutuhan bersama atau saling membantu ; dan yang terakhir sebagai makhluk ber-Tuhan (beragama) yang membutuhkan perlindungan dari Yang Maha Kuasa dan tempat menyerahkan diri sebagai pemenuhan kebutuhan jiwa yang sifatnya sangat naluriyah.

Selanjutnya, **Sumadi Suryabrata** menjelaskan bahwa motif-motif dapat dibedakan berdasarkan atas penggolongan terbentuknya dan dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu :

1. **Motif-motif bawaan** yaitu motif-motif yang dibawa sejak lahir. Jadi tanpa dipelajari, seperti misalnya dorongan untuk makan, minum bergerak dan istirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut juga, motif-motif yang disyaratkan secara biologis artinya ada dalam warisan biologis manusia. Dan motif-motif ini sering disebut motif-motif yang disyaratkan secara

²¹⁾ W.A. Gerungan, *Op.Cit*, hal. 144-145

biologis ataupun ada pula yang menyebutnya dengan “**Phsychological Drives**”.

2. **Motif-motif yang dipelajari** yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari , misalnya dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar suatu kedudukan dalam masyarakat dan sebagainya. Motif-motif yang disyaratkan secara sosial, karena justru manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia, maka motif-motif golongan ini terbentuk. Oleh karena itu adapula yang menyebutnya dengan istilah “**Affiliative Needs**”.²²

Pemilihan motif-motif seperti ini, menampakkan kesamaan dengan yang sebelumnya, hanya motif yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan yang tidak dibahas. Namun demikian, pembagian yang dikemukakan di atas, menjadi suatu dukungan bagi yang sebelumnya. Ini terutama bagi motif-motif yang dipelajari (sosiogenetis). Motif-motif yang disebut pertama, memang menjadi bekal pada setiap manusia sejak dia dilahirkan dan yang disebut kedua, munculnya karena terjadi suatu interaksi.

Kesemuanya motif ini dikelompokan berdasarkan kesesuaian sifat dan tujuan masing-masing serta sekaligus sebagai motif-motif yang dipastikan ada atau terjadi pada manusia umumnya.

Sedangkan yang menjadi masalah adalah, apakah seseorang ini akan melakukan sesuatu perbuatan secara baik dalam rangka memenuhi kebutuhan seperti yang ditimbulkan oleh motif itu.

²²⁾ Abd. Rahman Abror, *Op.Cit*, Hal..119-120.

Hanya saja, yang perlu dicatat adalah suatu kenyataan bahwa setiap individu untuk berusaha hingga sampai pada tujuan atau sampai munculnya intervensi tingkah laku bermotivasi lainnya. Hal ini menyakut usaha manusia dalam mencapai tujuan secara material dan berarti perwujudannya pun harus melalui perbuatan. Jika tidak demikian, maka kebutuhan atau keinginan seseorang tidak akan terpenuhi.

Dengan demikian jelas bahwa, hal-hal yang dikemukakan di atas, meliputi jenis motif bawan dan motif yang timbul karena adanya interaksi, sebab kedua jenis motif ini lebih bersifat dan mengarah pada tujuan secara material. Dalam hubungan dengan motif itu,maka sabda Rosulullah SAW. Dibawah ini dapat menjadi landasan untuk tinajauan dari segi agama; yaitu:

**فَأَكَلَ عَمَّارُ بْنُ أَخْطَابَ، سَهِّفَتْ رَسُولُكَ مِنْ مَرْيَقُونَ
إِنَّمَا الْأَعْمَالَ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا الصَّلَاةُ مَانِوَى**

(Rواه ابن عمارى والسلمى)

Artinya : *Umar bin Khatab r.a. berkata : Saya telah mendengar Rosulluah SAW. Bersabda; Sesungguhnya tiap amal perbuatan tergantung pada niat dan yang dianggap bagi tiap orang apa yang ia niatkan....(H.R. Bukhari Muslim)²³*

Dalam firman Allah SWT :

وَآنِ تَبَشَّرَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا شَاءَ (البقرة: 29)

²³) Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, Penerjemah Salim Bahreysi (Surabaya: Bina Ilmu,1982), hal.734-735.

Artinya : *Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah ia usahakan*²⁴.(Q.S. 53:39)

Hadist dan ayat diatas, menggambarkan bahwa manusia dalam melakukan suatu perbuatan dituntut suatu kesesuaian antara niat dengan perbuatannya atau dengan kata lain pelaksanaannya sesuai dengan dorongan yang timbul dari dalam dirinya dan diwujudkan dengan perbuatan yang nyata. Selanjutnya Allah berfirman :

وَقُلْ أَنْعَلُوا فَسَيِّرُوا إِلَهُكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَرِّدُوْنَ إِلَيْهِ الْغَنِيْبَ وَالشَّهَادَةِ فَيَتَسَكَّرُ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (النُّورِيَّة : ١٠٥)

Artinya : *Dan katakanlah : Bekerjalah kamu, maka Allah dan RosulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.* (QS 9 :105)²⁵

Selanjutnya dalam surat yang lain :

مَنْ عَمَلَ صَالِحًا مِنْ ذَكْرِ أَوْ أَنْشَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنَجْعِلَنَّهُ
حَيَاةً حَيِّةً وَلَنَجْزِيَنَّهُ أَجْرَهُ بِاِحْسَانِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُوْنَ (الْأَنْعَلِ : ٨٤)

Artinya : *Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan*

²⁴) Departemen Agama R.I, *Al-qur'an dan Terjemahahannya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI),hal.874.

²⁵) *Ibid*,hal.298.

yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan bagi mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS.16 :97)²⁶

Ayat-ayat diatas dapat menjadi pedoman dan kendali motif-motif yang timbul dalam diri seseorang, artinya motif-motif tersebut tidak dilaksanakan begitu saja tanpa aturan tertentu. Jika petunjuk ini benar-benar dipakai dalam merealisir motif-motif yang dimaksud, maka akan ditemukan manfaat ganda pada usaha pemenuhan kebutuhan tersebut, yaitu : hasilnya dapat diperoleh secara langsung dari Allah SWT. Juga akan menambah pahala karena mengikuti petunjukNya. Ini berlaku bagi setiap manusia (laki-laki dan perempuan) yang beriman, karena amal shalehnya dapat diterima dengan keadaan tersebut.

Dengan demikian, jika motif (dorongan) yang timbul dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu diwujudkan dengan dasar keimanan itu akan mendatangkan dua sisi manfaat; manfaat langsung melalui hasil usaha itu dan sebagai tabungan amal yang manfaatnya akan diberikan oleh Allah kelak kemudian hari.

Sedangkan yang berhubungan dengan **motif Theogenetic**, landasannya adalah firman Allah SWT sebagai berikut :

²⁶) *Ibid*, hal. 417.

فَإِنْ وَجَهَكَ لِلَّهِ دِينُكَ فِطْرَتُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكُنْ أَنْتَمُ أَفَلَمْ يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

Artinya . *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah ;(tetapi) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu, tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.* (QS.30:30)²⁷

Ayat di atas dengan jelas menegaskan, bahwa motif keagamaan telah ada pada diri manusia dan dibawanya sejak lahir yaitu fitrah, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, dikatakan bahwa fitrah adalah ciptaan Allah dan manusia sebagai ciptaan Allah telah mempunyai naluri untuk beragama yaitu agama Tauhid. Jika ada manusia yang beragama lain selain agama itu, maka hal itu dianggap sangat tidak wajar dan banyak terjadi karena pengaruh lingkungan saja.

Dari uraian di atas, maka dapatlah ditegaskan bahwa persoalan manusia yang harus berbuat untuk suatu kepentingan sebagai akibat adanya motif-motif, memang telah ditetapkan oleh Allah SWT, baik yang menyakut dorongan-dorongan bagi kepentingan secara biologis (**motif biogenetis**),

²⁷) *Ibid*, hal 645

dorongan-dorongan yang lahir akibat adanya interaksi (**sosiogenetis**) dan dorongan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT (**motif Theogenetis**). Ini juga berarti bahwa manusia diharuskan untuk melakukan segala sesuatunya atas dasar ketetapan Allah dan disertai dengan keimianana, karena langkah ini dapat menyempurnakan semua perbuatan baik manusia, baik secara moral maupun material.

D. Kedudukan Motif Dalam Diri Seseorang

Sebagaimana telah dipahami, bahwa **motif** merupakan sumber dorongan bagi seseorang sehingga orang tersebut melakukan suatu perbuatan untuk tujuan tertentu pula. Dorongan-dorongan yang dimaksudkan ini, diklasifikasikan kedalam tiga jenis sesuai sifat dan kekhususannya masing-masing yang dapat diketahui melalui perbuatannya-perbuatannya itu.

Hal diatas menampakkan bahwa motif merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia, karena motif mempunyai pengaruh dan peranan yang sangat besar untuk terlaksananya suatu perbuatan seseorang. Motif bekerja menyiapkan suatu kondisi yang mendorong manusia untuk berbuat sesuatu atau berminat melakukan

sesuatu tanpa ada yang memaksa dan tidak ada pula yang mengawasinya²⁸.

Kesediaan bertindak sesuai seperti yang diinginkan oleh motif, mengacu pada kesadaran, namun tujuan yang akan dicapainya itu merupakan suatu imbalan dari suatu hasil kerja yang harus terpenuhi sebagai sebuah kepuasan dan oleh **Dakir** dikatakan sebagai **incentif**²⁹. Akan tetapi, imbalan yang dimaksudkan disini, tidaklah sama dengan jenis imbalan yang diharapkan dari orang lain karena melakukan perbuatan untuknya (sebagai upah). Pengertian **incentif** dalam hubungannya dengan **motif** adalah suatu imbalan yang didasarkan atas hasil kerja sendiri dan atas keinginan/dorongan sendiri pula dan itu dimulai dari kesadaran sendiri. Oleh karena itu, dorongan-dorongan itu tumbuh dengan sendirinya dan tidak bisa dipaksa-paksa. Jika pada awalnya, inspirasi yang muncul bersumber dari orang lain, maka pada akhirnya juga akan menjadi milik orang yang melakukan perbuatan itu.

SUNAN KALIJAGA STATE ISLAMIC UNIVERSITY YOGYAKARTA

Kesadaran yang muncul, akan menentukan hasil kerja yang akan dicapai. Seseorang akan mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik, Jika tidak demikian maka siapapun adanya, pasti tidak akan mampu menyelesaikannya dengan baik kendati

²⁸) Rachman Natawidjaja, (ed), *Psikologi Umum Dan Sosial*, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979, hal.87.

²⁹) Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta, Kaliwangi Offset, 1986, hal.116.

sipelakunya cukup ahli dibidang tersebut. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh **Gerungan**, bahwa :

Semua pekerjaan selain membutuhkan adanya kecakapan-kecakapan pribadi, juga membutuhkan adanya motivasi yang cukup pada pribadi tersebut untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan berhasil. Tanpa motivasi, orang tidak akan berbuat apa dan tidak akan bergerak. Malahan keraplahi, pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik oleh orang yang bermotivasi kuat dan kecakapan sedang-sedang saja, sedang orang yang berkecakapan tinggi tanpa motivasi yang cukup, tidak akan menyelesaikan pekerjaan tersebut³⁰.

Penegasan **Gerungan** ini, menampakan **motif** sebagai penentu keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan suatu perbuatan. Jadi dasar bagi seseorang dalam melakukan suatu perbuatan adalah kerelaan untuk berbuat, artinya dia harus merasa terpanggil dengan sendirinya, karena hanya dengan dasar ini dapat melahirkan keikhlasan. Jika suatu perbuatan dilakukan atas dasar paksaan (karena terpaksa), disertai dengan pengawasan yang ketat sekalipun, tetap tidak akan mampu mendatangkan hasil yang maksimal. Motif yang timbul atas dasar kesadaran atau muncul dengan sendirinya pada masing-masing individu, senantiasa merupakan momentum penting untuk keseriusan penyelesaian suatu

³⁰) W A Gerungan, Op.Cit,hal.146.

pekerjaan, dan yang sifatnya pemaksaan (terpaksa) hampir bisa dipastikan tidak akan mendatangkan keuntungan.

Dengan berpedoman pada jenis-jenis motif seperti yang dibahas pada sub babmacam-macam motif, secara jelas dapat dimengerti bahwa semua motif yang timbul karena suatu interksi sosial, sangat mudah berubah-uubah. Ini sering terjadi karena dipengaruhi oleh apa yang telah dialami oleh orang lain dan yang menyaksikan juga ingin merasakannya atau bahkan banyak orang yang melihat dirinya melalui orang lain³¹.

Perubahan seperti itu, tidak terjadi karena dipaksa, tetapi karena proses yang mengacu pada kesadaran yang alamiah dan manusia biasanya memang merasa terpanggil dengan sendirinya. Dalam hubungannya dengan perubahan-perubahan motif, maka sangkut paut utamanya lebih banyak dengan lingkungan, karena hal ini akan selalu mempengaruhi keadaan seseorang secara pribadi,namun antara seseorang dengan yang lainnya, tidak mesti harus dalam kadar yang sama, kendati dalam situasi yang cukup homogen. Seperti dikatakan oleh Newcomb :

Dengan demikian, maka karena ia menghubungkan peredaan dorongannya sendiri dengan lingkungannya menurut cara-cara yang

³¹⁾ Theodore M. Newcomb, Ralph H.T. and Philip E.C, *Psikologi Sosial*, Penerjemah Ny. Joesoef Noesjirwan, Ny.Msoewondo dan Ny. Fatimah Z.A, Bandung, Diponegoro, 1978, hal.45

berlainan, maka perspektifnya berubah dan sebagai akibatnya motif-motif baru terbentuk³².

Keadaan ini akan mengundang masalah baru, karena kehadiran motif baru, berarti akan menggeser motif lama atau setidaknya akan muncul masalah yang mengakibatkan terjadinya suatu konflik diantara motif-motif itu sendiri untuk memperebutkan posisi-posisi tertentu guna mendapatkan prioritas pelaksanaannya.

Konflik motif seperti yang dimaksudkan di atas, akan melahirkan suatu hambatan bagi seseorang, khususnya dalam bertindak karena kondisi ini dapat melahirkan keraguan atau kesulitan dalam menentukan mana yang akan dipilih untuk diperbuat. Sementara itu, perlu dipahami bahwa seseorang akan sulit melaksanakan lebih satu motif sekaligus dalam waktu bersamaan, terutama motif sejenis, kecuali motif-motif biogenetis dan theogenetis yang tidak membutuhkan suatu pemikiran untuk mempertimbangkannya. Kedua motif-motif yang disebutkan terakhir itu, biasanya harus segera dipenuhi dan keberadaannya akan mendukung perwujudan **motif sosiogenetis**.

Konflik motif-motif yang melahirkan keraguan itu, sulit untuk bisa diselesaikan dengan cepat, karena harus melalui

³²)*Ibid*, hal.45

suatu penentuan yang akan memilih salah satu motif dan biasanya hal ini sangat sulit dilakukan. Dalam kondisi yang demikian, maka keraguan akan menyertainya terus menerus dan berarti pula kan menghambat atau menunda seseorang dalam berbuat, karena harus berfikir sebagai pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan terhadap motif-motif itu, guna memilih salah satu motif untuk kemudian diwujudkan tingakh lakunya berdasarkan motif terpilih tersebut³³.

Dalam mendahulukan salah satu motif yang harus dipilih sudah barang tentu melalui pertimbangan-pertimbangan yang sulit, karena menyangkut kemampuan dan kebutuhan yang mendesak, sebab kemunculan motif-motif selalu berakar kepada kebutuhan, needs³⁴, dan sebelum kebutuhan dipenuhi, akan tejadi ketidak seimbangan pada individu tersebut yang sekaligus juga merupakan penyebab timbulnya dorongan atau motif-motif guna memenuhi kebutuhan yang dimaksudkan³⁵, seperti dikatakan: Motif merupakan instansi terrakhir yang membuat seseorang melakukan sesuatu memenuhi kebutuhan sehingga tercapainya keseimbangan³⁶.

³³) Rochman Natawidjaja (ed), *Cp.Cit*, hal.91.

³⁴) *Ibid*, hal.87.

³⁵) *Ibid*.

³⁶) *Ibid*.

Kebutuhan pada seseorang memang tidak pernah berakhir, karena setelah satu ketidakseimbangan berakhir maka akan muncul ketidakseimbangan yang baru dan berarti datangnya kebutuhan yang baru pula. Pada posisi seperti diatas, dapat diketahui bahwa motif mempunyai kedudukan penting dalam diri seseorang.

Motif menuntut seseorang memenuhi kebutuhannya agar hilangnya ketidakseimbangan. Disini, seseorang harus berusaha lebih giat lagi untuk mewujudkan tujuan seperti yang diharapkan oleh motif, karena disatu pihak usaha ini didorong oleh kemauan (motif) dan di pihak lain ditarik oleh tujuan³⁷.

Diantara seluruh jenis motif yang bekerja dalam diri manusia, jenis motif sosial mempunyai kedudukan yang lebih tinggi³⁸, kendati jenis motif lain (apalagi motif biogenetis) muncul lebih sering.

Diantara sebab-sebab motif sosial lebih tinggi kedudukannya adalah karena proses terjadinya senantiasa melalui interaksi sosial yang menuntut para ahli sangat ditekankan pada sikap terhadap perkembangan³⁹, dan akan berperan sebagai suatu langkah inovatif (bagi dirinya atau masyarakat).

³⁷) Dakir, *Op.Cit*, hal. 119.

³⁸) Rachman Natawidjaja (ed), *Op.Cit* hal.88.

³⁹) Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya : Bina Ilmu,1982),hal. 26.

Sedangkan motif non sosial (terjadinya bukan akibat adanya interaksi), hanya diperuntukkan bagi pemenuhan pribadi saja. Hanya saja, keinginan pemenuhan kebutuhan pribadi saja. Hanya saja, keinginan pemenuhan kebutuhan pribadi seperti yang diinginkan oleh kedua jenis motif non sosial ini (**biogenetis** dan **theogenetis**), akan mampu memperlancar realisasi motif sosial baik karena siap-siap karenanya, juga sifat motif yang saling mendukung, kendati secara fungsional motif-motif yang muncul akan menyelesaikan tugas sesuai cakupan masing-masing.

Dengan mengacu pada seluruh uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah dipahami secara jelas bahwa motif-motif mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat esensial dalam diri seseorang, karena setiap perbuatan yang dilakukan secara sadar pasti disertai/diwarnai oleh motif dan motif pula yang akan menentukan apakah seseorang akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Semua jenis motif yang telah dijelaskan di atas, **motif sosial atau sosigenetis** atau yang terjadi karena dipelajari, mempunyai nilai dan kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena jangkauannya yang sangat luas (meliputi pribadi dan masyarakat) sedangkan **motif bawaan (biogenetis)** dan **motif theogenetis** lebih bersifat individual, namun kedua motif yang disebutkan terakhir ini, akan saling memberikan dukungan

karena memang sangat eret kaitanya dengan motif sosial yang jangkauannya lebih luas.

2. Tinjauan Motivasi Berkelakuan Agama

a. Faktor-Faktor Berkelakuan Agama

Setiap kelakuan manusia, termasuk kelakuan beragama, merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal-balik antara tiga faktor yaitu :

- 1. Sebuah gerak atau dorongan secara spontan terjadi pada manusia.**

Dorongan semacam ini bersifat alamiah dan bekerja secara otomatis. Tidak dikerjakan manusia sendiri dengan tahu dan mau, contohnya dorongan seksual, nafsu makan dan sebagainya. Dorongan ini bisa juga disebut **motif bawaan** manusia atau dengan kata lain yaitu **motif biogenetis** yang sudah dibahas secara lebih mendalam dalam pembahasan jenis motif dan pengklasifikasianya.

- 2. Ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya.**

Suatu dorongan secara spontan terjadi pada manusia, dapat ia jadikan miliknya sendiri, yaitu kalau ia menanggapi dorongan itu secara positif. Ia mengiyani dan menyetujui dorongan itu. Kalau demikian **ke-aku-an** manusia sebagai inti pusat

kepribadiannya dan sebagai munculnya pusat kebebasan itu, dengan tahu dan mau mengambil bagian dalam kejadian itu. Akibatnya ialah proses yang terjadinya terjadi padaku kini kujadikan sendiri sehingga sekarang merupakan perbuatanku.

Bahkan jika saya tidak giat atau aktif melakukan perbuatan yang membawa dampak baik bagiku tentunya saya siap menanggung atau menderita sesuatu, maka tanggungannya dan penderitaan itu dapat kujadikan milikku sendiri, sehingga betul-betul perbuatanku.

Berkat keakuan manusia inilah dapat bersifat bebas dan sedikit banyak dapat melaksanakan atau menolak apa yang terjadi pada dirinya.

3. Situasi atau lingkungan hidup seseorang

Tindakan dan perbuatan manusia tidak terlepas dari dunia sekitarnya bahkan lebih berpengaruh bagi pertumbuhan dalam mendorong perbuatan manusia untuk berlaku agama.

Tentu saja akulah yang melakukan perbuatan tertentu untuk melaksanakan rencanaku (**faktor keakuan**), tetapi rencana ini kuterima tidak hanya dari dorongan spontan yang ada pada diriku saja atau **faktor naluriah** tetapi juga dari rangsangan yang berasal dari lingkungan atau dunia sekitarnya (**faktor lingkungan**). Lagi pula pelaksanaan kegiatan tersebut belangsung

di dunia sehingga seluruh perbuatanku itu menjurus ke dunia juga.

Perlu menjadi catatan bahwa yang disebut dunia atau lingkungan ialah buah hasil dari pertukaran antara pengalaman batin manusia dan hal-ikhwat di luar diri manusia⁴⁰.

b. Empat Motif Penyebab Kelakuan Beragama

Para psikologi mengemukakan sebagai penyebab seseorang melakukan kelakuan atau aktifitas keagamaan sebagai berikut :

1. Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustasi

Manusia membutuhkan bermacam-macam hal mulai kebutuhan fisik seperti makan, pakaian, istirahat dan seksual hingga keperluan psikis seperti keamanan, ketentraman, persahabatan dan sebagainya. Maka ia terdorong untuk memuaskan dan keinginan itu, bila tidak berhasil memenuhi kebutuhannya ia akan merasa kecewa. Keadaan inilah yang disebut “frustasi”.

Psikologi mengobservasi bahwa keadaan frustasi dapat menimbulkan perilaku keagaman. Orang yang mengalami frustasi, tak jarang mulai berkelakuan **religius (agama)**.

⁴⁰) Nico Syukur Dister Ofm, *Op.Cit*, hal. 72-73

Dengan jalan itu ia berusaha mengatasi frustasinya. Jadi karena ia gagal memperoleh kepuasan yang sesuai kebutuhannya itu, maka ia mengarahkan keinginannya pada Tuhan, lalu mengharapkan pemenuhan keinginannya dari Allah SWT.

Sigmund Freud berpendapat bahwa agama memang bersifat fungsional belaka. Agama itu jawaban manusia atas frustasi yang dialaminya di pelbagai bidang hidupnya. Manusia bertindak religius karena ia mengalami frustasi (**keterangan kausal**) dan untuk mengatasi frustasi itu (**keterangan final**).

Demikian pendapat **Freud** secara garis besar dan kasar tentang kodrat manusia serta kebudayaan. Dengan latarbelakang ini kita harus mengerti **teori Freud** mengenai timbulnya agama sebagai salah satu **gejala kebudayaan**. Pada hemat **Freud**, agama pada hakekatnya ditimbulkan oleh **pengalaman frustasi**⁴¹.

Dalam bagian ini kami utarak tentang macam-macam

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2. Agama sebagai sarana untuk menjaga kesesilaan dan tata tertib masyarakat.

Dalam bagian atau fasal ini ditinjau sebuah motif lain,

⁴¹⁾ *Ibid*, hal. 74-75.

yaitu kebutuhan manusia akan suatu instansi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup moral dan sosial. Agama dapat berfungsi sebagai instansi semacam itu. Agama dapat dijadikan kepada tujuan yang bukan religius melainkan bersifat **moral dan sosial**⁴².

Agama diabadikan kepada pendidikan dan hidup bermasyarakat. Disini agama berfungsi sebagai pelindung terhadap resiko di bidang ini.

Sudah barang tentu orang tidak dapat bergaul dengan Allah Yang Maha Kudus kalau ia tidak sesuai moralnya. Akan tetapi nilai moral itu patut kita kejar demi nilai itu sendiri, bukan hanya demi Tuhan. Manusia wajib untuk hidup bermoral, bukan hanya karena kehendak Allah memang demikian, tetapi juga demi dirinya sendiri serta suara hatinya⁴³.

3. Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu.

Dalam bagian tiga ini, akan kami tuturkan **fungsi intelektual-kognitif**. Pertanyaan yang sekarang mau diajukan berbunyi “Sejauh manakah agama dapat memuaskan kebutuhan

⁴²) *Ibid*, hal.101.

⁴³) *Ibid*, hal.102.

intelektual akan pengetahuan ? Berapa jauhnya agama dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut ?”⁴⁴

Di lain pihak dalam arti tertentu agama memang memberi jawaban atas “kesukaran **intelektual-kognitif**”, sejauh kesukaran ini dilatarbelakangi dan diresapi oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi kehidupan, untuk dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah kejadian alam. Sebagai misal dapat kami kemukakan pertanyaan-pertanyaan vital dan fondamental yang diajukan oleh manusia segala zaman : “Dari mana aku ini ? Apa tujuanku ? Mengapa aku ada ?”⁴⁵

Khususnya tiga sumber kepuasan dapat ditemukan dalam agama oleh intelek yang ingin tahu.

Pertama agama dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan, sebagaimana aliran “**gnosis**” (bahasa Yunani pengetahuan), maksud aliran ini membebaskan para pengikutnya dari kejasmanian yang dianggap menhambat dan mencekik manusia, lalu menantarkan mereka kepada keabadian.

Kedua, dengan menyajikan suatu moral maka agama akan memuaskan intelektual yang ingin mengetahui apa yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya agar ia mencapai tujuan

⁴⁴⁾ *Ibid*, hal.104.

⁴⁵⁾ *Ibid*, hal.105.

kehidupannya. Seperti telah kami lihat dalam bagia dua tadi. Manusia seringkali mengaharapkan jawaban dari agama atas pertanyaan yang sebetulnya bersifat etika “Apa yang harus kuperbuat ? Apa yang boleh kuharapkan ?”⁴⁶

Ketiga, sumber kepuasan yang oleh akal budi yang ingin tahu dapat ditemukan dalam agama, kita harus mengatakan bahwa agama dapat memuaskan keinginan intelektual sejauh keinginan tersebut di dasri atau di latarbelakangi oleh kebutuhan vital, Psikologis dan eksistensial. Maka dipandang segi psikologis harus dikatakan bahwa agama memberi sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkannya kepada Allah. Dengan demikian agama membuat manusia merasa aman dalam hidupnya⁴⁷.

4. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Dua macam bentuk ketakutan, yaitu antara ketakutan yang ketakutan itu **ada obyeknya** dengan ketakutan yang **tidak ada obyeknya** takut begitu saja, cemas hati orang memang takut, tapi tidak tahu kenapa ia takut atau apa saja yang ia takuti.

Ketakutan tanpa obyek lebih membingungkan dari pada ketakutan yang ada obyeknya sebab kalau ada obyeknya, maka

⁴⁶⁾ *Ibid*, hal. 106.

⁴⁷⁾ *Ibid*, hal. 108.

rasa takut dapat di atasi dengan memberantas atau memerangi obyek yang menakutkan itu. Tapi kalau tak ada obyeknya bagaimana mungkin memeranginya supaya dengan demikian mengatasi ketakutan tersebut⁴⁸.

Apakah ketakutan tanpa obyek ini dapat dianggap sebagai motivasi untuk berprilaku agama ? Secara langsung ketakutan tidak dapat disebut “**Motivasi**”. Sebab yang dinamakan motivasi ialah dorongan psikologis untuk mengejar sesuatu . Tetapi dorongan psikologis (keinginan, kerinduan, kebutuhan) selalu ada arahnya, sedangkan ketakutan yang kita bicarakan di sini justru tidak terarah, tidak ada obyeknya, tidak mengejar apa-apa, tidak bertujuan. Oleh karena itu ketakutan bukan motivasi untuk agama secara langsung.

Akan tetapi sejauh ketakutan menyertai frustasi (takut mati, takut kesepian) maka secara tidak langsung ketakutan mempengaruhi timbulnya kela'kuan keagamaan. Motivasi yang langsung adalah **frustasi**, tetapi situasi frustasi itu dibarengi dengan ketakutan sebagai “**gejala sinyal**” dan sebagai “**gejala iringan**”. Ketakutan boleh dipandang sebagai tanda betapa hebatnya frustasi. Ketakutan menunjukkan sebagai intensitas dari pengalaman kesusahan yang dibarenginya.

⁴⁸) *Ibid*, hal. 109.

Akan tetapi sejauh ketakutan menyertai frustasi (takut mati, takut kesepian) maka secara tidak langsung ketakutan mempengaruhi timbulnya kelakuan keagamaan. Motivasi yang langsung adalah frustasi, tetapi situasi frustasi itu dibarengi dengan ketakutan sebagai “gejala sinyal” dan sebagai “gejala iringan”. Ketakutan boleh dipandang sebagai tanda betapa hebatnya frustasi. Ketakutan menunjukkan sebagai intensitas dari pengalaman kesusahan yang dibarenginya.

Jadi, justru karena ketakutan begitu erat hubungannya dengan tendensi-tendensi manusiawi yang dapat menimbulkan perilaku agamawi, maka sewajarnyalah para psikologi menghubungkan agama dengan ketakutan, dengan demikian ketakutan mempersiapkan manusia untuk menerima pewartaan agama sebagai kabar yang menggembirakan, yaitu kabar pembebasan dan penyelamatan manusia dari keadaan dosa dan



49) *Ibid.* hal.111-112.

G. Metode Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian skripsi ini adalah jamaah pondok pesantren Al-Barokah yang mengikuti pengajian Manaqib yang mana jumlahnya belum dapat dipastikan pengikutnya. Jumlah pondok pesantren Al-Barokah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Santri yang mukim atau santri tetap maksudnya di sini santri yang bertempat tinggal di dalam pondok pesantren dalam arti mengaji ilmu agama Islam atau kitab kuning dalam pesantren sekaligus mengabdikan dirinya kepada Bapak Kyai. Sedangkan jumlahnya kurang lebih 44 orang.
2. Santri non mukim atau jamaah tamum artinya bahwa mereka hanya terlibat mengikuti pengajian di dalam pondok namun tidak mukim atau bertempat tinggal di lingkungan pesantren, sedangkan jumlahnya kurang lebih 10 orang.

Karena jumlah jamaah kurang dari 100 orang maka penelitian ini merupakan penelitian populasi pada pasir⁵⁰, dan tidak menggunakan sample.

Sedangkan informan yang akan diminta informasinya adalah pengasuh pondok pesantren Al-Barokah.

⁵⁰) Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991) hal. 4.

Obyek penelitian di sini jelas sekali tentang motivasi jamaah mengikuti pengajian Manaqib.

b. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh kebenaran dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang penulis pergunakan yaitu :

1. Metode Kuisioner

Kuisioner pada dasarnya interview tetapi sifatnya tidak langsung jadi interview tertulis dalam bentuk angket yaitu sample dihubungi melalui daftar pertanyaan tertulis⁵¹. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan berbagai macam motivasi yang melatar belakangi pengajian Manaqib.

Sedangkan kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner pilihan, dengan alasan bahwa penggunaan kuisioner ini mempermudah responden dalam memberikan jawaban.

2. Metode Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan mempergunakan metode Sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki⁵². Observasi yang penulis pergunakan yaitu observasi partisipan.

⁵¹) Wimarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung Tarsito, 1985), hal.180.

⁵²) Sutisno Hadi, *Op.Cit*, hal. 63.

Cara ini penulis pergunakan untuk mengamati langsung aktifitas pengajian Manaqib, ditujukan juga untuk mengetahui situasi atau keadaan dan kondisi jamaah pondok pesantren Al-Barokah berkaitan fasilitas dan persiapan pelaksanaan yang dilakukan di dalamnya.

3. Metode Interviu

Interviu adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara⁵³. Sedangkan teknik wawancara yang penulis pergunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu dalam pelaksanaan interview pewawancara dengan membawa serentetan pertanyaan lengkap dengan terperinci, serta dilakukan dengan suasana santai tetapi serius⁵⁴.

Teknik penulis pergunakan untuk memperoleh data tentang manfaat dan tujuan kegiatan tersebut serta data yang terperinci tentang awal mula merintis jamaah pengajian Manaqib pondok pesantren Al-Barokah. Metode ini juga berfungsi untuk melengkapi metode kuisioner. Dalam pelaksanaan proses interview itu mempergunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai data-data yang akan diambil.

⁵³) Suharsimi arifunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1993), hal. 126.

⁵⁴) *Ibid*. hal. 127-128.

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya bahan-bahan tidak satuan. Teknik ini penulis menggunakan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan tentang obyek penelitian yaitu mengenai Motivasi juga tentang sejarah singkat syekh Abdul Qodir Jaelani, yang didapat melalui buku-buku, catatan-harian hasil penelitian, notulen maupun dokumentasi lainnya. Adapun fungsi dari metode ini sebagai pelengkap dan pengukur data yang diperoleh dari metode lainnya.

5. Analisa Data

Dalam penelitian ini, laporan yang penulis hasilkan dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan statistik sederhana yaitu penyajian data dalam bentuk tabel-tabel yang diprosentasikan, dan untuk selanjutnya diinterpretasikan.

Alasan penggunaan metode ini adalah karena penelitian ini tidak bermaksud untuk membuktikan suatu hipotesa akan tetapi penelitian ini hanya supaya pada pelukisan keadaan yang sekarang ditinjau secara mendalam.

Sedangkan pengambilan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan metode berfikir secara induktif.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam laporan penelitian tersebut di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi jamaah dalam mengikuti pengajian Manaqib mempunyai 4 kriteria berdasarkan rangking responden yang menjawab yaitu :

1. Motif Terkuat bagi jamaah pengajian Manaqib yaitu :
 - a. Motif meningkatkan amaliah ibadah seperti amalan dzikir merupakan motif Theogenetis.
 - b. Motif mencari ketenangan dan ketenframan batin dalam menghadapi cobaan merupakan motif Psikologis.
 - c. Motif bersilaturrahmi dengan tetangga merupakan motif Sosiogenetis.
 - d. Motif memperoleh kekuatan batin dimana Aqidah meningkat merupakan motif Theogenetis.
 - e. Motif mendapatkan karomah dan barokah dari Syekh Abdul Qodir Jaelani merupakan Obyective Motif.
 - f. Motif memperluas pengetahuan agama merupakan Affiliative Motif.
2. Motif Terendah bagi jamaah Pengajian Manaqib yaitu :
 - a. Motif memperoleh dorongan beribadah yang benar merupakan motif Theogenetis.
 - b. Motif bertaubat melebur segala dosa-dosa yang diperbuat merupakan Motif Theogenetis.
 - c. Motif dekat ulama merupakan Motif Sosiogenetis.

- d. Motif mempertinggi rasa pasrah kepada Allah SWT merupakan Motif Theogenetis.
- e. Motif mencari pengalaman keagamaan dalam pengajian Manaqib merupakan Motif Affiliative.
- f. Motif takut akan mati sehingga mempersiapkan amal-amal sholih merupakan korelasi antara Motif Psikologis dan Theogenetis.

3. Kurang Menjadi Motif bagi jamaah pengajian Manaqib :

- a. Motif menghibur hati ketika gundah dan kesusahan merupakan Motif Psikologis.
- b. Motif mengikuti pengajian Manaqib sekedar laris berdagang, pelajar/mahasiswa lancar studi dan pekerja ingin jabatan naik merupakan Motif Biogenetis.
- c. Motif penyelesaian hidup seperti kesulitan ekonomi dan pekerjaan kantor yang meberatkan merupakan motif Biogenetis.

4. Tidak Dijadikan Motif bagi jamaah Pengajian Manaqib :

- a. Motif mendapatkan puji dari orang lain merupakan Motif Sosiogenetis dan Psikologis.
- b. Motif dipaksa terhadap seseorang atau peraturan merupakan Motif Obyective.
- c. Motif mendapatkan pengaruh kewibawaan dari orang lain merupakan Motif Psikologis.
- d. Motif menghindar dari kutukan Syekh Abdul Qodir Jaelani merupakan Motif Obyective.
- e. Motif mendapatkan jodoh atau pasangan hidup merupakan Motif Biogenetis.

- f. Motif sekedar mengisi waktu kosong untuk kegiatan keagamaan merupakan Motif Emergency (tiba-tiba).
- g. Motif mencari kekebalan, kesaktian Syekh Abdul Qodir Jaelani merupakan Motif Objective.
- h. Motif berobat dari penyakit yang diderita merupakan Motif Organic.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan data yang kami peroleh dimana tujuan, maksud, niat serta motivasi jamaah mengikuti pengajian Manaqib sangat terjadi korelasi hubungan yang saling terkait sekali. Maka dengan melihat hasil penelitian tersebut diharapkan agar tujuan, maksud, niat serta motivasi mereka yang sudah merasakan kemampuan/keistiqomahan dan kematangan akan hakekat mengikuti pengajian Manaqib supaya tetap dipertahankan. Sedangkan motivasi negatif atau kurang baik seperti keinginan mendapatkan jodoh, sekedar mengisi waktu kosong luang, mencari kekebalan/kesaktian Syekh Abdul Qodir Jaelani, mendapatkan pujian dari orang lain, karena dipaksa seseorang atau peraturan, menghindari kutukan dari beliau tentunya bagi jamaah perlu diluruskan kepada motivasi yang menjurus kepada mengharapkan ridho Allah SWT dan meningkatkan amal ibadah semata-mata karenanya tanpa tendensi apapun walaupun semua itu terlintas dalam benak kita. Dan khususnya kepada Bapak Iyai Rosim Al-Fatih selaku pengasuh pondok pesantren Al-Barokah sekaligus memandu mengisi pengajian im dari awal hingga akhir diharapkan agar motivasi-motivasi atau niat jamaah yang keluar dari jalur agama supaya

dilakukan pemberahan niat atau motivasi mereka agar Aqidah atau keyakinan mereka tidak sesat yang menjurus kepada syirik atau kufur.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, segala puji senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT penguasa alam semesta karena hanya dengan pertolongan dan petunjuk-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian ini dan menyajikan dalam bentuk skripsi.

Penilaian serta tanggapan terhadap skripsi ini akan senantiasa penulis perhatikan, namun perlu diketahui bahwa ketentuan metodologi penelitian telah penulis cermati semaksimal mungkin, diantaranya adalah laporan dengan apa adanya, demikian pula dengan saran-saran tidak lain adalah hanya untuk kemajuan pengajian Manaqib yang sudah mapan pelaksanaannya dan meningkatkan upaya pemeliharaan kelangsungan hidup dakwah secara mantap.

Oleh karena itu penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada Umi, Bapak, Ibu Kyai H. Rosim Al-Fatih, LC, Bapak / Ibu H. Zainuddin, semua rekan santri putra/putri dan semua pihak yang telah banyak membantu demi terselenggaranya skripsi ini, Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan dan imbalan sepantasnya, amien.

DAFTAR PUSTAKA

Abror Abd Rachman , *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta Penerbit PT. Tiara Wacana Yogyakarta

Ali Usinan.M, *Hadist Qudsi Pola Pembinaan Akhlaq Muslim*, Diponegoro: Bandung,1989.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993.

Bruno Frank J, *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Dali Gulo, *Kamus Psychologi* , Tonis, Bandung,1981.

Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, Kaliwangi Offset, Yogyakarta,1986.

Dhofier Zamakhsari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, Cet:Kelima,1990.

Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : CV Toga Putra,1989

Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung : Eresco,1983.

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I* , Andi Offset, Yogyakarta,1994.

Irwanto, *Psikologi Umum*, Penerbit , PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Koswara .E, *Motivasi Teori dan Penelitian*, Penerbit Angkasa Bandung.

Mahmud Yunus, **Kamus Arab-Indonesia**, Jakarta : Yayasan Penyelenggara/Penafsiran Al-Qur'an.

Munawwir .A.W., **Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap**, PP. Al-Munawwir,Krapyak, Yogyakarta.

Nico Syukur Dister Ofm, **Pengalaman dan Motivasi Beragama**,Yogyakarta, Kanisius, Edisi: Kedua.

Natawidjaja Rachman, (ed), **Psikologi Umum Dan Sosial**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1979,

Porwodarminto W.J.S., **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1985.

Soemanto Wasty, **Psikologi Pendidikan**, Bhakti Offset, Jakarta.

Surakhmat Wunarno, **Pengantar Penelitian Ilmiah**, Bandung Tarsito, 1985.

Worth Wood, **Psikologi Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa**, Bandung, Jears, 1989.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA